

**Mohamad Sobary**  
(Budayawan; Sahabat Gus Dur):  
**Gus Dur Itu Otentik dan Tulus**

**S**emasa hidupnya, Gus Dur dikenal memiliki pergaulan yang luas. Ia begitu akrab dengan mereka yang berasal dari berbagai latar belakang: agama, suku, atau kebangsaan. Bahkan, ia juga bersedia menampung mereka yang datang dengan membawa sejumlah 'kepentingan'. Maka, lahirlah sebuah kaidah: siapa pun yang datang, Gus Dur akan menerima dengan tulus.

Hal lain yang sangat melekat dari diri Gus Dur adalah otentisitas kepribadian. Ia hadir dengan sikap dan pemikiran yang sangat khas. Otentisitas itulah yang membuat sosok Gus Dur sulit didefinisikan. Ketika sejumlah kalangan menilai dirinya seorang muslim yang berpandangan liberal tapi ia sendiri tak menganggap dan tak merasa dirinya liberal.

Begitulah Mohamad Sobary menerjemahkan Gus Dur. Terjemahan itu kemudian ia beri makna. Misalnya, di mata Sobary, Gus Dur itu tidak suka terhadap orang ambisius, juga terhadap orang serakah.

Mohamad Sobary lahir di Bantul, Yogyakarta, pada 7 Agustus 1952. Ia pada dasarnya adalah peneliti bidang kebudayaan pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang "dipinjamkan" untuk memimpin Lembaga Kantor Berita Nasional Antara, mulai Maret

2000 hingga Juli 2005, lalu memimpin Partnership mulai Juni 2006 hingga 30 Juni 2009. Kini, setelah merasa bebas dari teror birokrasi, Sobary menjalankan diri pada menulis novel.

Berikut ini adalah wawancara Bannani Bahrul-Hassan dari *Jurnal Tashwirul Afkar* pada awal November 2010.

**Kang Sobary, banyak orang sebatas tahu bahwa Anda begitu dekat dengan Gus Dur, tapi belum tahu bagaimana kisah awal pertemuan Anda dengan Gus Dur. Bisa diceritakan, Kang?**

Ketemu Gus Dur sudah lama sekali. Beliau masih aktif menulis esai di berbagai media, termasuk Tempo. Beliau juga kami undang memberi ceramah di kantor kami, bersama Romo Mangun dan sejumlah tokoh penting yang sangat moncer tahun-tahun delapan puluhan. Gus Dur dan Romo Mangun sangat istimewa dibanding yang lain. Apa lagi jika bicara agama, lintas agama.

**Apa latar belakang terjalannya keakraban Anda dengan Gus Dur?**

Makin akrab karena makin butuh. Saya menaruh hormat. Dan, sengaja belajar sangat banyak hal dari beliau. Gus Dur itu menempatkan dan memperlakukan orang sebagai orang. Tiap orang dianggap penting. Saya langsung dalam



Mohamad Sobary (kedua dari kanan) bersama Nathan Setiabudi, Frans Magnis-Suseno, HS Dillon, dan Wimar Witoelar.

posisi penting dekat Gus Dur. Diperkenalkan pada kiai-kiai dengan sebutan penting. Gus Dur tak pernah anggap saya sepele. Juga tidak ada anggapan bahwa saya lebih muda. Semua sama. Keberanian, konsistensi, ketulusan dalam pergaulan, bersedia memberikan sesuatu yang kita belum tahu, ringan menceritakan apa yang kita perlu. Tidak ada batas-batas seperti orang lain. Orang baru pun diterima seperti sudah bergaul puluhan tahun. Dengan Gus Dur awal tahun 1980-an itu bukan baru karena saat ketemu sudah seperti teman puluhan tahun lalu. Hampir tak ada rahasia atau yang dirahasiakan. Omong apa saja terbuka. Orang lain datang tetap terbuka. Ketika menjadi presiden pun sikap itu tetap tak berubah. Gus Dur tahu sahabatnya yang tulus dan yang culas. Tahu persis. Yang culas pernah dimarahi atau ditegur, atau dijauhi. Yang tulus datar saja. Dimarahi tidak pernah. Apa alasannya. Kalau tak muncul ditanyakan. Gus

Dur kangen sahabat-sahabat macam itu. Kalau anda merasa dimarahi, dibentak, dijauhi atau diperlakukan dengan sikap dingin, ya itu tanda Gus Dur kecewa atau kesal. Jangan salah, yang 'dikutuk' juga ada. Ada beberapa. Dan, hidup mereka sulit secara politik atau ekonomi. Ada yang belum sulit. Ada yang tak pernah diberi *trust* sedikitpun. Terhadap orang ambisius Gus Dur tak suka. Terhadap orang serakah juga tak suka. Terhadap orang ambisius dan serakah lebih tak suka. Gus Dur tahu kategori orang-orang macam itu. Orang tulus disayangi. Hingga akhir hayatnya tetap begitu. Ada orang yang tidak tulus yang dibiarkan. Pasti ada alasannya. Yaitu ditunggu sampai banyak salahnya baru ditegor. Mereka yang memperdagangkan Gus Dur pun oleh Gus Dur dibiarkan. Bukan berarti Gus Dur tidak tahu. Memang ada yang sengaja dibiarkan. Dan itu lebih berbahaya bagi yang bersangkutan karena keculasannya tak pernah

diperbaiki. Berbahagia yang pernah *ditegor* dan memperbaiki. Tapi banyak yang *ditegor* tetap tak berubah. Tetap dagang. Berdagang ayo berdagang... jual Gus Dur demi uang.... Memalukan. Dikira Gus Dur tidak tahu. Saya mendengarnya langsung hal-hal *beginian*.

**Apa Gus Dur pernah bercerita tentang masa kecilnya kepada Anda sebelum ia masuk pesantren?**

Wah, ini bagian yang terlalu panjang untuk saya kisahkan, bahkan bisa satu buku sendiri. Jurnal Anda tidak akan cukup menampungnya, biarpun halamannya ditambah tujuh jurnal dan ditambah tujuh lagi.

**Dalam buku *Jejak Guru Bangsa* Anda membuat beberapa fase kehidupan Gus Dur. Satu di antara tiga kategori itu adalah Gus Dur muda yang kecewa atas wafatnya sang ayah. Bagaimana Gus Dur mengisahkan masa-masa ini kepada Anda?**

Istilah Gus Dur si luka hati itu kategori buatan saya. Ini gambaran suasana psikologis yang terjadi pada siapa saja yang kehilangan tokoh Bapak ketika masih kecil. Gus Dur masih butuh sekali figur Bapak dalam masa pertumbuhannya sebagai bocah. Sampai tua, kalau yang kita hadapi ialah Gus Dur bocah, si luka hati, maka beliau sangat demanding. Karena itu kawannya yang bapak-bapak tak terhitung. Terutama yang oleh Gus Dur dianggap bisa menjadi Bapak alternatif, yang bisa dipuja dan dikagumi. Tiap orang butuh to-

koh seperti itu. Itu tanda bahwa hubungan dengan Bapak sangat bagus. Kalau hubungan jelek ditinggal juga tidak ada masalah. Gus Dur itu orang bahagia di keluarga. Bahagia masa kecilnya—biarpun kehilangan ayah dan bikin *runyem*—dan bahagia dengan Mbak Nur, Lisa, Yeni, Nita, dan Ina. Apa lagi setelah punya cucu-cucu. Cara memberi nama cucu pertama, Parikesit, itu simbolik sekali. Parikesit itu penerus kekuasaan para Pandawa, yang dinobatkan menjadi raja di Astina pasca Bharatayudha yang parah. Kalau di antara anak-anak tak ada yang mengganti posisi Gus Dur di politik, kita tahulah secara simbolis, parikesit itu yang digadang-gadang beliau. Apa lagi Parikesit cerdasnya minta ampun. Tentu, sebagai kakek, cucu lain diberi tanggungjawab yang lain lagi, dengan cinta seorang kakek yang bahagia. Tak semua dirancang buat politik. Yang lain bisa top di bidang keilmuan, jadi kiai top, jadi pedagang top, jadi apa saja yang diridai Allah.

Di istana ketika syukuran buat sang cucu pertama ini, saya yang diminta Gus Dur untuk berpidato, memberi ungkapan simboliknya. Dan, Gus Dur senang ketika saya tanya: *lha nggih to Gus?* Jawabnya: *iyu, Kang. Yo wis ngono kuwi.* (apa benar itu, Gus? *Iya, Kang.* Ya memang seperti itu).

**Apa yang Anda ambil pelajaran dari kebersamaan dengan Gus Dur?**

Banyak ilmu lain yang diberikan pada saya. Ilmu menghindari seminar. Pura-pura lupa. Misalnya: lha inget saya



Tertawa di forum Kongkow Bareng Gus Dur. Foto: Witjak Widhi Cahya

rak minggu depan to bukan sekarang? Kamu ngatur jadwal aja ndak bisa. Ini kalau untuk anak-anak GP Ansor atau PMII. Untuk pihak lain Gus Dur serius sekali. Ada juga yang dibatalkan secara serius. Tapi kemudian ketika diundang lagi Gus Dur serius.

**Ketika banyak orang mengagumi Gus Dur, apa sebenarnya Gus Dur senang?**

Gus Dur juga menikmati kekaguman pihak lain. Juga pihak internasional. Memang ada orang yang tidak nyaman kalau dikagumi? Sama saja dengan Gus Dur kan?!

**Kebiasaan Gus Dur yang sangat populer adalah ia tampak tidur tapi tahu apa yang terjadi saat ia tidur itu. Apakah ini kebiasaan yang ia warisi dari**

**kebiasaan para kiai di pesantren?**

Tidur di forum. Ya. Tidur betul. Tapi bisa sambil mendengar. Itu khusus. Tidak banyak orang bisa seperti itu. Orang yang terbiasa tidur sedikit-sedikit macam Gus Dur ya lumrah bisa begitu.

**Anda juga pernah bicara soal kewalian Gus Dur dengan mengungkap ciri-ciri kewalian menurut orang yang meyakini bahwa Gus Dur itu wali, yaitu ceplas-ceplos, *karepe dewe*, dan berani. Sebagai seorang teman karib, Anda merasa sulit menjelaskan bagaimana Gus Dur mengkapitalisasi kepercayaan orang-orang terhadap kewalian Gus Dur yang tanpa memanipulasi itu, karena “kecanggihan yang tak terjabarkan, alamiah...”. Apa tujuan Gus Dur mengkapitalisasi kepercayaan**

### orang-orang itu?

Wali itu mula-mula pemitosan, mungkin. Karena cinta mendalam dan hormatnya pada Gus Dur. Sikapnya yang tak bisa dipahami, omongannya yang terbukti benar, membuat kaum *nahdliyin* heran, campur pertanyaan, campur kekaguman, campur bingung. Mereka yang tinggal di Jakarta dan menggunakan bus-bus melakukan ziarah ke makam para wali, yang terakhir bus-bus itu diparkir di rumah Gus Dur. Mereka mengunjungi Ciganjur sebagai kegenapan dan kesempurnaan ziarah. Ketika Gus Dur wafat, dan nyatanya makam beliau dikunjungi umat tak habis-habisnya, tiap hari tujuh ribu orang berziarah, jelas bukan gerakan Golkar, apalagi gerakan PKB di bawah Muhaimin. Bukan. Ini fenomena rohaniah yang patut direnungkan. Dalam posisi rohaniah macam ini, Gus Dur itu wali atau bukan sudah tidak relevan. Bahkan Gus Dur itu diberi gelar pahlawan atau tidak, apa pula gunanya? Gus Dur tak pernah mengharapkan itu. Keluarga juga tidak. Apa lagi kalau gelar pahlawan itu diberikan juga pada para tokoh Orde Baru yang otoriter dan menyulitkan rakyat. Persoalan itu jelas malah buruk sebab Gus Dur yang berjuang demi demokratisasi dan berusaha membebaskan rakyat, malah dibikin sejajar dan sederajat dengan mereka yang menindas rakyat. Pembebas tidak sama dengan penindas kan? Kalau ini terjadi, maka ini pelecehan bagi Gus Dur, bagi keluarga, bagi kaum *Nahdliyin* dan bagi bangsa yang mencintai demokrasi dan keadilan. Semoga tidak terjadi. Semoga

masih ada orang adil di pemerintahan. Syukur agak sedikit bijak.

Annemarie Schimmel pernah bertemu dengan Gus Dur, dan waktu itu Anda juga terlibat dalam obrolan. Apa Schimmel punya pandangan tersendiri tentang Gus Dur, apakah ia sependapat dengan kepercayaan sebagian kalangan bahwa Gus Dur itu seorang wali?

Setahu saya, Annemarie Schimmel tak pernah bicara mengenai kewalian Gus Dur. Tapi, seingat saya, dia pernah bikin lelucon di depan Gus Dur, bahwa penerbangan Pakistan, PIA itu bukan singkatan Pakistan International Airways, tapi *Probably Insyallah Arrive*. Dan, 'kita' ketawa terbahak-bahak. Lalu—seperti biasa—Gus Dur membuka 'gudang' leluconnya yang membuat Schimmel keluar air mata karena tertawa terus.

**Bagaimana penjelasan seloroh Anda bahwa, “Kalaupun Gus Dur menabrak norma, ia menabraknya dengan tulus”...**

Gus Dur menabrak aturan—terutama birokrasi—karena kesadaran bahwa birokrasi tidak ada yang cukup fleksibel dan luas untuk menampung aspirasi yang sering muncul mendadak, tidak konvensional, dan di luar aturan resmi. Pemimpin tulen, yang aspiratif, harus selalu nabrak birokrasi itu. Kalau hanya akan menjadi administratif yang kaku, berorientasi legal formal tanpa menyentuh inti persoalan. Diperlukan terobosan-terobosan. Gus Dur nabrak-nabrak

aturan untuk urusan kemanusiaan dan untuk membikin sebanyak mungkin aspirasi terwadahi. Birokrat yang bodoh-bodoh—biasanya atau rata-rata memang begitu—tidak mau bersikap fleksibel. Mereka menjaga aturan seperti memperlakukan kitab suci.

**Ini tentang humur, Kang. Anda merasa sulit menduga kapan sebenarnya Gus Dur merasakan ketegangan hidup, karena Gus Dur sepertinya berupaya melawan ketegangan hidup dengan lelucon. Selama bersama Gus Dur, kapan saat Gus Dur tampak sulit menepis ketegangan hidup itu?**

Ketawa itu bisa untuk banyak hal. Mengendurkan ketegangan hanya salah satunya. Ketawa bisa juga untuk istirahat, terutama untuk tidak memikirkan sesuatu yang tidak penting. Ketika menyimpang dari hal serius ke guyonan, kira-kira Gus Dur menganggap apa yang kita sebut serius itu tidak serius. Jadi ketawa-ketawa aja deh. Kenapa sih hal yang tidak serius diseriuskan? Bisa begitu. Jangan heran bahwa di sekitar Gus Dur itu ada manusia-manusia aneh-aneh. Ada tipe kiai serius, yang tulus membantu dan mendukung Gus Dur. Ada tipe banyolan. Apa-apa dibanyolkan. Ada pedagang dan pangasong yang memperdagangkan dan mengasongkan Gus Dur. Ada tipe yang tiap saat pikirannya hanya duit, duit, duit, dan selalu berusaha minta duit itu dengan berbagai cara. Ada tipe politisi yang tiap detik berpolitik. Ada intel. Ada penjilat. Ada... banyak lah. Semua itu ternyata

memang dibutuhkan Gus Dur. Bagi Gus Dur semua ada gunanya. Pokoknya asal Gus Dur sesekali terlindung dari urusan pelik yang menyulitkan, itu baik. Orang begajulan pun baik bagi Gus Dur. Saking baiknya orang jenis itu, orang tulus beneran yang melindunginya kadang-kadang sulit memperoleh momentum bicara serius untuk kepentingan serius yang menyangkut Gus Dur. Kadang hal serius macam itu lenyap dalam gurauan. Tapi serius menurut siapa? Ini soalnya. Serius menurut kita belum tentu memperoleh status serius di hati Gus Dur. Maka tak usah dipikir. Hidup di sekitar Gus Dur itu yang pokok 'ngglundung' atau 'ngglinding'. Tak usah punya bendera sendiri. Tak usah *ngomando* Gus Dur. Gaya hidupnya memang begitu. Susah dimengerti? Tak usah berusaha ngerti. Saya ngerti ga ngerti 'ngglundung' tadi. Tidak punya prinsip? Punya. Tapi prinsip saya untuk saya. Tidak bisa saya jejakkan prinsip saya ke Gus Dur. Edan po, mau maksa orang. Gus Dur itu tidak peduli apa-apa. Orang datang boleh. Pergi juga boleh. Kalau ada satu yang marah dan pergi, yang datang banyak. Dan, yang pergi itu suatu saat akan datang lagi.



Gus Dur memimpin ziarah kubur

Soal banyak ketegangan itu, ya sangat banyak. Meskipun sudah rileks ketegangan tetap banyak karena urusannya banyak. Tapi ketegangan demi ketegangan itu berbeda-beda sifatnya. Apa yang dianggap tak ada—dilupakan, dianggap tidak penting—memang menjadi terlupakan. Gus Dur itu menguasai ilmu dan seni hidup dengan baik. Karena itu dalam suasana sulit sesulit urusan dengan Orde Baru, Gus Dur *survive*. Makin banyak ketegangan, Gus Dur makin 'moncer'. Salah satu kata kunci yang membuatnya mentereng itu karena Gus Dur itu hidup secara otentik. Banyak orang yang niru-niru Gus Dur. Niru keberaniannya. Niru sikap liberalnya—meskipun Gus Dur tak menganggap dan tak merasa dirinya liberal—tapi tiruan terjadi di mana-mana. Ada bedanya. Gus Dur itu otentik dan tulus. Para penirunya tidak otentik dan tidak tulus. Maka tak bisalah mereka bertahan. Kita kan tidak bisa main drama sepanjang hari sepanjang bulan sepanjang tahun. Gus Dur sangat tidak suka sama jenis manusia macam itu. Yang disukainya, orang yang bisa menjadi dirinya sendiri.

**Saking banyaknya humor yang Gus Dur ciptakan, apa Gus Dur pernah bercerita kepada Anda tentang sumber inspirasi humor yang ia buat?**

Sumber humor Gus Dur mungkin alam. Alam terbentang menjadi kitab kan? Dan dibacanya. Alam itu ada alam

geografis, ada alam sosial, ada alam kebudayaan. Terutama NU, kiai dan pesantren itu sendiri sudah suatu alam maha luas, dan maha kaya untuk sekadar menyediakan humor.

**Apa refleksi Anda dari dinamika kehidupan Gus Dur?**

Semasa hidupnya Gus Dur memberi begitu banyak orang inspirasi dan memperkaya mereka. Sikap dan cara hidupnya memberi banyak pihak pemikiran dan renungan. Kegemarannya berziarah kubur—kubur siapa saja—dicibir sebagian orang. Tapi dia menganggapnya silaturahmi. Yang memerlukan kunjungan bukan hanya orang hidup. Mereka yang sudah tak ada juga perlu dikunjungi makamnya. Dalam hal ini mungkin Gus Dur itu menanam. Ketika Gus Dur wafat, tiba saatnya panen. Tiap saat makamnya dikunjungi orang yang berdoa dan mendoakannya. Mungkin orang yang tak pernah ziarah kubur kelak kuburnya juga tak diziarahi orang. Mungkin begitu. Gus Dur juga diperjualbelikan hingga saat sesudah wafat. Banyak panitia peringatan wafatnya Gus Dur. Tak semuanya tulus demi menghormati beliau. Ada saja yang niatnya dagang. Memeras sana sini demi keuntungan. Tapi Gus Dur makin ayem. Dulu saja membiarkan dirinya diperdagangkan. Apa lagi sekarang. Yang *kebangetan* itu ya para pedagang itu. []